

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis akan menjelaskan tentang hasil yang telah diperoleh dari pihak pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pada pengelolaan terhadap pelaksanaan program ekowisata yang telah diterapkan dalam mengelola kawasan wisata hutan mangrove Pasar Banggi di Kabupaten Rembang. Kegiatan evaluasi dilakukan berdasarkan prinsip ekowisata yaitu prinsip konservasi, prinsip ekonomi, prinsip edukasi, dan prinsip wisata. Secara rinci deskripsi lokasi penelitian diuraikan di bawah ini.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Rembang merupakan wilayah pesisir utara Pulau Jawa yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Tengah dengan panjang garis pantai 63,5 km. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Kabupaten Rembang mempunyai potensi sumber daya pesisir untuk dikelola. Wilayah Kabupaten Rembang mempunyai kondisi topografi yang beragam, yaitu antara 0 mdpl sampai 500 mdpl. Kondisi iklim Kabupaten Rembang secara umum memiliki suhu rata-rata berkisar antara 23°C sampai 33°C.

Desa Pasar Banggi merupakan objek lokasi penelitian dengan luas 401,9 ha, dan jumlah penduduk sebanyak 2.949 jiwa. Komposisi penduduk terdiri dari 1.471 jiwa penduduk laki-laki dan 1.478 jiwa penduduk

perempuan. Wilayahnya terdiri atas 5 rukun warga (rw) 15 rukun tetangga (rt). Sebagian besar masyarakat Pasar Banggi mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak (71%), ada juga yang berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani yaitu sebesar (11%).

Desa Pasar Banggi mempunyai letak strategis karena berada di sisi jalan utama pantura (pantai utara). Ketinggian desa dari permukaan air laut berada pada batas 2 mdpl, dengan jenis tanah dominan gromosol berpasir (Profil Data Desa Pasar Banggi, 2015). Batas administrasi Desa Pasar Banggi yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan pantai utara Jawa,
- b. sebelah timur berbatasan dengan Sungai Sepeking dan Desa Tritunggal,
- c. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padaran, dan
- d. sebelah barat berbatasan dengan Desa Tireman.

Hutan mangrove Pasar Banggi telah ada sejak tahun 1964 yang kemudian dibudidayakan dengan cara ditanami oleh masyarakat desa setempat, akibat keresahan abrasi air laut yang menghantam tambak ikan masyarakat. Desa Pasar Banggi mempunyai peruntukan lahan dengan beberapa kepentingan antara lain area pemukiman, lahan tambak, hutan mangrove, dan lahan persawahan. Pembagian tata guna lahan Desa Pasar Banggi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Pasar Banggi

No	Guna Lahan	Luas (ha)
1	Permukiman	2.69
2	Sawah	4.71
3	Tambak	24.42
4	Mangrove	6.20
5	Gudang	1.35

Sumber: Laporan Akhir Perencanaan BLH (2014)

Hutan mangrove Desa Pasar Banggi saat ini telah dibuka menjadi area wisata dengan fasilitas yang sederhana karena masih berada pada konsep pengembangan perencanaan yang dikelola oleh pihak masyarakat setempat. Beberapa fasilitas rekreasi eksisting hutan mangrove antara lain, area lahan parkir, area pembibitan, lahan serta bibit konservasi mangrove, jembatan kayu sebagai sarana pejalan kaki, gazebo, dan gapura pintu masuk kawasan mangrove.



Gambar 2. Jembatan merah
Sumber: Dokumentasi pribadi (2019)



Gambar 3. Toilet kawasan ekowisata
Sumber: Dokumentasi pribadi (2019)



Gambar 4. Gapura masuk hutan mangrove
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 5. Gazebo hutan mangrove
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Sarana pelayanan loket di kawasan ini belum ada, karena pengunjung yang datang ke hutan mangrove tidak dipungut biaya, hanya dikenakan biaya parkir sebesar Rp 2000,00 untuk sepeda motor dan Rp 4000,00 untuk mobil. Kondisi jalan menuju lokasi masih menggunakan perkerasan makadam.



Gambar 6. Kondisi jalan menuju kawasan hutan mangrove
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Kawasan mangrove Desa Pasar Banggi sudah ditetapkan sebagai Kawasan Pusat Pelestarian Mangrove oleh Pemerintah Kabupaten Rembang dalam sebuah Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031, sehingga kawasan mangrove yang dikelola oleh masyarakat ini sudah memiliki payung hukum. Kebijakan dalam menjaga kualitas lingkungan desa diatur dalam Peraturan Desa Pasar Banggi no 03 tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Terkait aspek pelarangan dan sanksi diatur dalam Perdes no. 03 tahun 2014 pada pasal 20 dan 21 BAB IX. Sejak bulan Juni 2014, Pemerintah Kabupaten

Rembang telah menetapkan kawasan mangrove Desa Pasar Banggi sebagai kawasan rekreasi umum sehingga menambah fungsi kawasan mangrove ini yang sebelumnya hanya memiliki fungsi konservasi, saat ini menjadi fungsi konservasi dan rekreasi.

Kondisi biofisik hutan mangrove Desa Pasar Banggi memiliki tingkat keragaman yang berlimpah. Luas ekosistem mangrove di Desa Pasar Banggi mencapai ±60 ha (Profil Desa Pasar Banggi 2011). Beberapa jenis pohon mangrove yang dapat ditemukan di Desa Pasar Banggi antara lain, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, dan *Avicennia marina* (tabel 2).

Tabel 2. Jenis mangrove di Desa Pasar Banggi

Nama Latin	Nama Lokal
<i>Rhizophora mucronata</i>	Bakau
<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau
<i>Sonneratia alba</i>	Pedada
<i>Avicennia marina</i>	Api-api putih

Sumber: (Puspita, 2015)

Berdasarkan penelitian (Puspita, 2015) dapat diketahui bahwa vegetasi yang paling dominan di hutan mangrove adalah jenis *Rhizophora mucronata*, karena jenis mangrove ini hampir ditemui di sepanjang kawasan hutan mangrove Desa Pasar Banggi. Jenis persebaran pohon mangrove Desa Pasar Banggi terdistribusi merata, namun ada satu jenis yang mengelompok yaitu *Avicennia marina*, karena mempunyai karakteristik tumbuh baik di daratan berpasir sehingga jenis ini mengelompok di muara sungai yang memiliki sifat tanah berpasir di bagian paling timur hutan mangrove Pasar Banggi.

Area lahan tambak juga ditumbuhi beberapa vegetasi unik untuk lanskap pesisir yang didominasi oleh kategori semak dan *groundcover* menjalar. Beberapa jenis tanaman pesisir yang ditemui di Desa Pasar Banggi antara lain, *Lantana camara*, *Wedelia biflora*, *Casuarina equisetifolia*, *Ipomoea pes-caprae*, *babandotan* (*Ageratum conizoides*), *Sesuvium portulacastrum*, *Canavalia maritima* dan sejenisnya.

Satwa yang berada di kawasan hutan mangrove Desa Pasar Banggi masih dalam kondisi baik. Satwa yang berhabitat di area hutan mangrove berjenis reptil dan *amphibia* yaitu jenis ular, kepiting mangrove, kadal, katak, dan biawak. Berdasarkan hasil wawancara, biawak sering sesekali muncul di lahan tambak milik warga, namun satwa ini tidak cukup membahayakan. Substrat yang terdapat pada ekosistem mangrove merupakan zona yang disukai oleh makhluk hidup yang berada di dasar perairan. Jenis moluska banyak ditemukan, baik yang mempunyai habitat di dalam lumpur maupun menempel di batang-batang pohon mangrove. Jenis ikan yang sering dijumpai yaitu ikan penetap sejati, merupakan ikan yang semua siklus hidupnya dilakukan di hutan mangrove, seperti ikan gelodok serta beberapa jenis ikan penetap sementara, yaitu jenis ikan belanak dan ikan kapasan. Fauna yang menjadi komoditas budidaya di lahan tambak warga adalah jenis udang, cakalang, dan ikan bandeng.

Pasang surut yang terjadi di kawasan hutan mangrove merupakan suatu masa yang baik bagi berlindungnya burung, dan merupakan waktu yang baik bagi burung untuk melakukan migrasi, sehingga banyak jenis burung ditemui

di hutan mangrove (Saenger et al., 1983). Jenis burung yang ditemui di hutan mangrove Pasar Banggi antara lain burung jenis kuntul, burung kedidi dan burung layang-layang. Daftar vegetasi dan satwa kawasan hutan mangrove Desa Pasar Banggi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis satwa kawasan hutan mangrove Desa Pasar Banggi

Nama Latin	Nama Lokal
Vegetasi	
<i>Lantana camara</i>	Tembelekan
<i>Wedelia biflora</i>	Widelia, seruni
<i>Casuarina equisetifolia</i>	Cemara laut
<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Tapak kuda, batata pantai
<i>Ageratum conizoides</i>	Babandotan
<i>Sesuvium portulacastrum</i>	Gelang laut
<i>Canavalia maritima</i>	Kekara laut
<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput udang
<i>Pluchea indica</i>	Beluntas
Satwa	
<i>Boiga dendrophila</i>	Ular mangrove
<i>Scylla Serrata</i>	Kepiting bakau
<i>Varanus sp.</i>	Biawak
<i>Periophthalmus sp.</i>	Ikan gelodok
<i>Mugilidae</i>	Ikan belanak
<i>Carangidae</i>	Ikan kuweh
<i>Crustacea</i>	Udang-udangan
<i>Chanos chanos</i>	Ikan bandeng
<i>Egretta sp</i>	Burung kuntul putih
<i>Calidris sp.</i>	Burung kedidi
<i>Aerodramus fuciphagas</i>	Burung layang-layang
<i>Araneae sp.</i>	Laba-laba mangrove

Sumber: Puspita, 2015)

Masyarakat Desa Pasar Banggi mempunyai mata pencaharian dominan yaitu nelayan, sebanyak 753 orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian dengan komposisi yang sama yaitu petani dan peternak, kemudian diikuti oleh pegawai swasta, dan jumlah paling kecil yaitu PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan pedagang. Masyarakat berharap

dengan adanya ekowisata hutan mangrove di Desa Pasar Banggi dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat setempat.

Kondisi fasilitas pendidikan di Desa Pasar Banggi tergolong baik, yaitu terdapat 1 sekolah TK (Taman Kanak-kanak), 2 gedung SD (Sekolah Dasar), dan 1 unit SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Kondisi fasilitas pendidikan di Desa Pasar Banggi tidak sebanding dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah yaitu rata-rata hanya lulusan SD, karena pada saat itu fasilitas sekolah tingkat lanjut kurang terjangkau oleh masyarakat.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Pasar Banggi berdasarkan kelompok umur

Umur (tahun)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah Penduduk (orang)
0-4	94	88	182
5-9	115	128	243
10-14	107	118	225
15-19	130	129	259
20-24	128	127	255
25-29	137	128	265
30-34	151	146	297
35-39	119	115	234
40-44	101	97	198
45-49	125	80	205
50-54	83	81	164
55-59	68	59	127
60-64	47	46	93
65+	106	92	198
Jumlah	1511	1434	2945

Sumber: Profil Desa Pasar Banggi (2015)

Desa Pasar Banggi termasuk desa yang memiliki tingkat kelembagaan yang cukup baik. Kelembagaan yang terdapat di Desa Pasar Banggi antara lain perangkat desa, BPD (Badan Perwakilan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), Karang Taruna, PKK (Pembinaan

Kesejahteraan Keluarga), UKM (Usaha Kecil Menengah) Desa, Kelompok Nelayan Sidomulyo, Kelompok Wanita Nelayan Margo Utomo, dan Kelompok Tani Mangrove Sidodadi Maju. Kelompok Tani Mangrove Sidodadi Maju dibentuk berdasarkan SK Keputusan Kepala Desa Pasar Banggi No.10/Ds010/I/2010 pada tanggal 1 Januari 2010. Kelompok Tani Sidodadi Maju saat ini diketuai oleh Pak Rasmin, seorang nelayan sekaligus petani. Lembaga desa ini mempunyai periode pergantian pengurus setiap dua tahun. Berdasarkan informasi yang diambil pada saat terjun lapangan bahwa tahun ini baru saja dilakukan pergantian kepengurusan, sehingga ketua pengelola wisata yang dulunya adalah Pak Rendi, sekarang digantikan oleh Pak Rasmin. Sidodadi Maju merupakan kelompok tani yang berperan dalam pengelolaan mangrove di Pasar Banggi.

Sarana infrastruktur dan aksesibilitas di Desa Pasar Banggi cukup baik, dilihat dari kondisi desa pada saat penelitian. Namun, berdasarkan data Kecamatan Rembang tahun 2009 tercatat bahwa dari 679 jumlah rumah yang ada di Desa Pasar Banggi terdapat sekitar 354 rumah penduduk tidak menggunakan jamban, sehingga masih banyak penduduk yang membuang air besar di sekitar pantai. Hal ini membuat pemandangan di sekitar tepi pantai terlihat kotor. Selain itu, kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah membuat beberapa pemandangan di sudut desa terlihat kumuh. Adanya balai pertemuan di Desa Pasar Banggi menjadi fasilitas masyarakat untuk mengadakan pertemuan desa, terutama untuk kelompok tani mangrove Sidodadi Maju. Kelompok ini mempunyai jadwal pertemuan satu bulan sekali

di balai pertemuan dengan anggotanya untuk membahas kondisi hutan mangrove atau terdapat tindakan insidental sehingga perlu diadakannya pertemuan. Acara pertemuan kelompok tani ini didampingi oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup) untuk memantau kondisi terkini hutan mangrove Desa Pasar Banggi.

Masyarakat Desa Pasar Banggi mempunyai peran dalam pembangunan desa dan semangat gotong-royong penduduk yang cukup tinggi. Beberapa upacara adat istiadat juga masih melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Pasar Banggi seperti upacara "sedekah bumi" dan upacara "sedekah laut" atau dikenal dengan istilah "larung laut". Upacara ini diselenggarakan setahun sekali biasanya saat bulan syawal setelah lebaran Idul Fitri. Adat ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur petani dan nelayan atas hasil bumi dan laut yang melimpah, selain itu agar dihindarkan dari musibah alam yang akan menimpa.

2. Profil Pengelola Kawasan Hutan Mangrove

a. Sejarah pengelolaan

Pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi diprakarsai oleh masyarakat Dusun Kaliuntu pada tahun 1999. Kesadaran dari masyarakat untuk melakukan mitigasi abrasi di kawasan mereka dengan cara menanam mangrove di area pantai Pasar Banggi, yang merupakan kawasan pantai dengan kondisi abrasi yang sangat parah pada masa itu. Kelompok karangtaruna lebih banyak didominasi oleh bapak-bapak yang berusaha tetap menjaga secara aktif beberapa kegiatan di

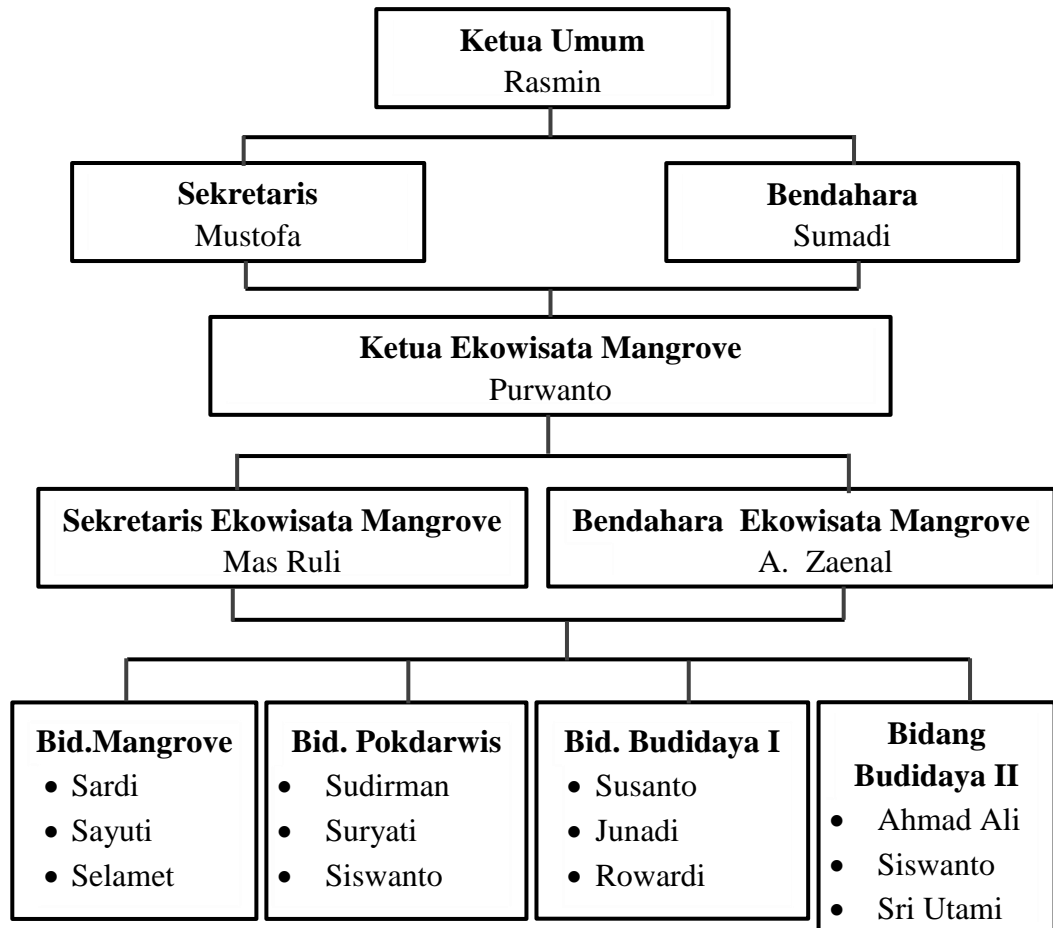
kawasan hutan mangrove Pasar Banggi seperti penanaman mangrove. Hingga akhirnya kawasan itu sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sekitar hutan mangrove sampai saat ini.

Hutan mangrove terus diupayakan untuk dijaga kelestarian dan dikembangkan luasannya agar menjadi tembok pelindung dari abrasi. Berangkat dari hal itu, pengelola mempunyai inisiatif untuk dijadikan sebuah obyek wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang memberikan dukungan melalui hibah dana berupa pembangunan jembatan tambahan untuk akses menelusuri rindangnya hutan mangrove.

“kalau Dinas Pariwisata sini itu mendukung adanya wisata ini mbak, kemaren dapat hibah berupa kayu kalimantan buat jembatan yang menuju arah laut itu. Selain itu juga dari BLH sama kemaren ada dari NET TV datang kesini untuk memberikan donasi yang sekarang digunakan sebagai lahan parkir dan kayu buat jembatan” (wawancara dengan Bapak Purwanto).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Purwanto, bahwa bantuan dari pihak-pihak lain juga turut berdatangan untuk memajukan obyek wisata hutan mangrove ini. Berbagai pelatihan juga dilakukan terhadap anggota pengelola yang lainnya agar tetap menjaga kenyamanan wisatawan yang datang.

b. Struktur Organisasi Pengelolaan Hutan Mangrove



Gambar 7. Struktur Organisasi Pengelola Ekowisata Hutan Mangrove

B. Hasil Analisis

Evaluasi program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang berpatokan pada prinsip ekowisata. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip konservasi alam, prinsip ekonomi, prinsip edukasi, dan prinsip wisata. Prinsip-prinsip tersebut kemudian digunakan untuk mengevaluasi program ekowisata yang telah diterapkan dalam wisata hutan mangrove. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi,

kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil evaluasi disajikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Prinsip Konservasi Alam

Peneliti telah melakukan evaluasi terkait pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi berdasarkan prinsip ekowisata. Prinsip konservasi alam telah diperhatikan dan menjadi pertimbangan dari pihak pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Pengelola mulai memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan dalam kaidah ekologis. Pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis Kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan wisata melalui zonasi, bahwa ekowisata hutan mangrove di Pasar Banggi sebagian besar sudah memperhatikan kondisi daya dukung lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penuturan PW (ketua ekowisata hutan mangrove), sebagai berikut:

”Tanaman mangrove sangat penting bagi lingkungan pesisir, selain untuk menahan abrasi laut, mangrove juga berfungsi sebagai restorasi kawasan pantai yang ada di Pasar Banggi. Konservasi yang dilakukan pihak pengelola terhitung berhasil sehingga memunculkan kawasan ekowisata yang diprakarsai oleh pengelola yang dinamai petani Sidodadi Maju. Pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi sebagian besar sudah memperhatikan kondisi daya dukung lingkungan untuk tetap menjaga stabilitas kondisi hutan mangrove. Seperti yang mbak lihat saat ini, dulunya tidak seluas ini mbak, bahkan pas saya masih remaja, ombaknya itu sampai disini (menunjuk lokasi wawancara). Kemudian dengan adanya kesadaran masyarakat sekitar, maka ditanamilah mangrove yang sudah ada sehingga seperti yang mbak lihat saat ini. Untuk sistem zonasi disini belum ada mbak, jadi masih campur jadi satu, belum ada zona pemisah antara kawasan lindung dengan kawasan wisata. Tetapi seperti yang mbak lihat disana semakin menjorok ke pantai semakin tumbuhannya kecil-kecil karena penanamannya diarahkan semakin menjorok ke pantai,” (12/03/2019).

Husamah (2018: 89) bahwa konsistensi kemajuan ekowisata didasarkan pada pengelolaan kawasan serta pertimbangan kualitas daya dukung lingkungan untuk menjamin keberlangsungan ekowisata.

Upaya meminimalkan dampak negatif yang kemungkinan terjadi yaitu dengan menerapkan sistem zonasi pada kawasan mangrove dan selanjutnya membatasi jumlah pengunjung sesuai dengan tersedianya sarana serta prasarana sesuai daya dukung lingkungan. Informasi yang diperoleh dari pengelola, bahwa pembatasan jumlah wisatawan baru akan diterapkan, mengingat kejadian yang pernah terjadi pada tahun 2017, dimana terjadinya jembatan ambrol dikarenakan berlebih pengunjung. PW menjelaskan bahwa:

“Pengelola belum secara langsung melakukan penyesuaian antara fasilitas sarana dan prasarana sesuai daya dukung lingkungan, fasilitasnya masih sederhana sekedar menambahkan warung makan, toilet, gazebo, dan tempat sampah. Penambahan fasilitas di kawasan hutan mangrove terbatas. Pengelola mulai menerapkan tiket masuk untuk pengunjung yaitu satu pohon mangrove, dengan harapan diberlakukannya peraturan tersebut mampu mendorong jiwa peduli lingkungan dari pihak wisatawan. Pembatasan jumlah pengunjung mulai akan diberlakukan, mengingat pada tahun 2017 lalu, terdapat lonjakan pengunjung sehingga mengakibatkan kerusakan fasilitas *tracking* yang ada di kawasan hutan mangrove,” (12/03/2019).

Vibriyanto et al (2015) bahwa jumlah kunjungan wisata pada saat hari libur yang lebih tinggi dibandingkan dengan hari dapat berpotensi *over carrying capacity* yang berdampak negatif berupa degradasi lingkungan, bencana alam, dan hilangnya kegiatan wisata alam. Upaya yang dilakukan untuk mencegah hal demikian terjadi antara lain yaitu dengan menerapkan perbedaan harga tiket. Harga tiket seperti biasa pada saat tidak terjadi lonjakan pengunjung, dan sebaliknya jika terjadi lonjakan pengunjung maka

harga tiket dinaikkan. Distribusi penjualan tiket diharapkan mampu menggantikan kerusakan pada kawasan ekowisata hutan mangrove apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. PW menjelaskan bahwa:

“Kami memberlakukan penjualan tiket yang berbeda mulai tahun 2017, setelah terjadinya insiden kelebihan pengunjung sehingga daya tampung tracking mangrove tidak mampu bertahan. Perbedaan penjualan tiket dilakukan agar masyarakat yang berkunjung cenderung stabil,” (12/03/2019).

Nurita, et al. (2015) bahwa, hasil penjualan tiket ekowisata dapat digunakan untuk kegiatan konservasi. Tiket yang dijual diberlakukan tahapan harga atau penentuan harga yang berbeda. Penentuan harga tiket dapat mengontrol jumlah kunjungan agar tidak *over carrying capacity*.

Peraturan yang harus ditaati oleh pengunjung yaitu dengan tidak meninggalkan sampah atau dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pengunjung dihimbau agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan alam dengan metode tiket masuk atau membayar satu pohon mangrove. batasan waktu kunjungan, dengan maksimal jam kunjung yaitu pukul 17.00 WIB. PW menjelaskan bahwa:

“Disini itu mulai diterapkan program 1 pengunjung 1 pohon, jadi setiap pengunjung yang datang bisa memilih antara membayar karcis atau menyumbang satu pohon. Keduanya mempunyai nominal yang sama, sehingga jika pengunjung tidak diberatkan jika memilih salah satunya. Selain itu, di kawasan hutan mangrove ini juga sering dilakukan acara sarasehan antara akademisi dengan masyarakat setempat, atau dinas-dinas terkait seperti dinas lingkungan hidup. Selain itu juga kawasan hutan mangrove dijadikan sebagai labolatorium alam dalam hal pendidikan,” (12/03/2019).



Gambar 8. Peraturan yang harus ditaati di kawasan hutan mangrove
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Priono (2012: 52) bahwa, pengelola harus memiliki kepedulian, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan memperhatikan perilaku ekologis dan melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab untuk kemajuan masyarakat sekitar.

2. Evaluasi Prinsip Ekonomi

Pengelolaan pariwisata berbasis ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat yang berada di lingkup ekowisata dan menjadi faktor penggerak pembangunan ekonomi di daerah sekitar ekowisata untuk membuktikan bahwa daerah yang dalam kondisi masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang antara kebutuhan konservasi pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. RM menjelaskan bahwa:

“semenjak dibukanya wisata hutan mangrove Pasar Banggi, masyarakat sekitar kawasan ekowisata mulai berperan sebagai pendukung ekowisata, diantaranya sebagai pengelolaan parkir, untuk ibu-ibu juga dapat menjual jasa sebagai tukang ojek dari parkir menuju lokasi. Meskipun jaraknya tidak terlalu jauh

tetapi banyak juga yang menggunakan ojek tersebut menuju lokasi,” (29/02/2019).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh SS bahwa:

“Manfaat yang diperoleh sangat banyak mbak semenjak adanya ekowisata hutan mangrove. Ekowisata hutan mangrove juga dapat menumbuhkan manfaat bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sini yang selain pihak pengelola, bisa mengelola parkir berdasarkan arahan dari pihak kami, dan juga ibu-ibu dapat menarik ojek untuk akses menuju lokasi hutan,” (27/03/2019).

Priono (2012: 53) bahwa, pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan. Pengelolaan usaha ekowisata sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi ekowisata yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha ekowisata yang dilakukan yaitu dengan mengelola lahan parkir, mendukung untuk memfasilitasi sarana dan prasarana, menjajakan hasil dari hutan mangrove kepada pengunjung.

Pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi belum bisa memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku ekonomi dalam kegiatan ekowisata, sehingga tingkat pendapatan penunjang kesejahteraan belum meningkat secara signifikan. Pengelola hutan mangrove sudah memikirkan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penuturan SS, bahwa:

“Dengan adanya ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi ini, masyarakat yang dulunya menjadi penebang mangrove, kami alihkan menjadi anggota ekowisata dan lainnya. Jika hanya menanam itu adalah tindakan yang mudah, akan tetapi menjaganya itu adalah yg menjadi tantangan yang berat, harus ada partisipasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat sini,” (27/03/2019).

Murdiastuti et al., (2014) bahwa, pengelolaan dan pengembangan suatu wisata harus melibatkan masyarakat lokal sebagai partisipan aktif. Faktor ini sangat krusial, karena keikutsertaan masyarakat dalam mengelola wisata merupakan garansi bagi keberlanjutan pembangunan pariwisata. Andronicus et al., (2016) bahwa, masyarakat lokal menjadi kunci karena keberlangsungan fungsi ekologi membutuhkan peran masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan mangrove secara terbatas mulai terlibat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, sebagai pedagang, tukang ojek, tukang parkir, penjaga toilet. Upaya penerapan prinsip ekonomi, pengelola menetapkan tarif kepada pengunjung Rp. 2000,00 untuk pengguna motor dan Rp. 3000,00 untuk pengguna kendaraan roda empat.

3. Evaluasi Prinsip Edukasi

Daya tarik dan kekhasan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi terletak pada hutan mangrove yang memiliki area cukup luas serta tegakan mangrove yang paling baik. Ekowisata hutan mangrove juga didukung oleh keramahan masyarakat sekitar sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Objek wisata yang ditawarkan disini juga bukan hanya hutan mangrove saja, melainkan ada panorama Pulau karang yang bisa dinikmati dengan menggunakan perahu selama 15 menit. Hasil wawancara dengan PW mengatakan bahwa:

“Ekowisata hutan mangrove di Pasar Banggi ini memiliki keunikan yaitu tegakan mangrove yang sangat rimbun dan luasnya hampir 6.20 ha, untuk menjadi pengusaha ekowisata belum bisa sepenuhnya terwujud, dikarenakan kemampuan terbatas.

Pengunjung juga mulai menyadari pentingnya ikut serta dalam pengelolaan ekowisata. Kami selalu menerima masukan dari pihak-pihak lain terkait konservasi maupun akademisi seperti mbak e ini, tapi untuk diambil alih dalam hal pengelolaan, kami belum bisa mbak,” (12/03/2019).

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait (Priyono, (2012: 54); Nugraha et al., (2015); dan Muliya et al., (2016)).

4. Evaluasi Prinsip Wisata

Pengelolaan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Pengelolaan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi telah berupaya memunculkan keunikan dan kekhasan daerah Pasar Banggi sebagai daya tarik wisata. Keunikan yang dapat dimunculkan yaitu kondisi hutan mangrove, ikon jembatan merah yang ada di dalam kawasan hutan mangrove, serta pulau karang.

Aspek lain yang terkandung dalam prinsip wisata belum sepenuhnya terwujudkan sehingga dapat dikatakan belum maksimal. Pengelola juga

berupaya memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa, meskipun belum maksimal atau perlu ditingkatkan secara konsisten. Fasilitas penunjang beberapa ada yang masih kurang. PW menjelaskan sebagai berikut:

“Di sini jembatan merah yang menjadi ikon ekowisata hutan mangrove mbak. Kalau dari kami sudah menerapkan peraturan batas jam kunjung dan juga rapat rutin yang diadakan setiap 3 bulan sekali mbak. Saya rasa fasilitas disini sudah memadai ya mbak, ditambah keramahan yang selalu kami utamakan biar pengunjung yang datang itu tidak kapok. Kalau semisal pengunjung ingin memperoleh informasi lebih banyak bisa langsung mengunjungi website desa kami, kami sudah menyediakannya guna mempermudah memperoleh informasi ekowisata hutan mangrove serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan,” (12/03/2019).

Sumaraw et al., (2016) bahwa pengelolaan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman terhadap pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berjalan sesuai kaidah keberlanjutan. Priono (2012: 55) pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

Pengelola berusaha memberikan kemudahan pelayanan jasa maupun informasi tentang ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi dan juga berupaya memprioritaskan keramahan disetiap pelayanan. *Standard Operating Procedures* (SOP) untuk pelaksanaan kegiatan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi di lapangan juga belum terlaksana secara maksimal.

Peraturan tentang standar operasi atau SOP di kawasan ekowisata hutan mangrove juga termasuk masih luwes, hanya saja batas jam kunjung samapi pukul 17.00 WIB. Kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana di kawasan ekowisata hutan mangrove juga sudah lengkap dari mulai warung makan, gazebo tempat istirahat, toilet, perahu, dan stand foto yang sangat luas. Pengunjung yang ingin menambah wawasan atau kalangan akademik yang ingin melakukan penelitian di kawasan ekowisata hutan mangrove juga diberikan peluang yang sebesar-besarnya karena bisa mengakses website desa Pasar Banggi atau datang langsung menemui pengelolanya. Ketertarikan pengunjung untuk datang juga dikarenakan keramahan dari pihak pengelola maupun masyarakat.

Meilani & Muntasib (2013) mengatakan, agar ekowisata di Indonesia mampu bersaing dengan dunia, maka para pengelola ekowisata harus mampu menunjukkan keunggulan dan menciptakan keunikan daya tarik. Upaya mewujudkan tata kelola yang baik. Hal ini berarti bahwa semua pihak yang terlibat mampu menghasilkan kinerja efektif sesuai dengan peran yang dimiliki dengan jelas dan tertuang dalam suatu SOP. Kete (2016) bahwa adanya SOP dalam pengelolaan ekowisata akan menjadi suatu pedoman bagi wisatawan, pemandu, dan juga pengelola untuk tetap menjaga kualitas lingkungan ekowisata, meningkatkan kenyamanan antar pelaku ekowisata, serta menjadi patokan cara menikmati wisata, dan mengurangi tingkat risiko atau bahaya yang mungkin terjadi.

5. Faktor Pendukung Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Pasar Banggi

Keberhasilan pengelolaan program ekowisata hutan Mangrove Pasar Banggi untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi suatu kawasan ekowisata unggulan di Kabupaten Rembang tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi penulis terhadap pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, faktor pendukung tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu dari internal dan berasal dari eksternal pengelola. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor pendukung pengelolaan program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi di Kabupaten Rembang:

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Faktor ini merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam organisasi pengelola atau pengurus ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi dalam sebuah organisasi kelompok pengelola ekowisata hutan mangrove. PW menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau untuk pendukungnya jelas dari masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan yang secara suka rela bergilir setiap 5 tahun sekali. Masyarakat yang ikut menjadi pengelola disini orangnya sangat terbuka mbak, jadi jika ada ide-ide baru malah kita senang karena bisa lebih mengembangkan ekowisata hutan mangrove ini to, intinya kita ingin tetap belajar juga,” (12/03/2019).

Wang (2010:262) menyebutkan bahwa ekowisata yang berhasil tergantung pada kualitas pengelola.

Faktor pendukung internal muncul dari para pengelola ekowisata hutan mangrove yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tergabung ke dalam pengelolaan tersebut merupakan masyarakat yang sangat terbuka akan sumbangan ide-ide dari masyarakat termasuk masyarakat ahli baik dari dalam maupun dari luar Desa Pasar Banggi. Hal ini dipercayai dapat membawa ekowisata hutan mangrove semakin maju dan semakin dikenal masyarakat luar Kabupaten Rembang.

Masyarakat Pasar Banggi juga sangat terbuka atas saran maupun kritik yang diberikan oleh seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga kesepakatan bersama untuk kemajuan ekowisata sangat mudah dicapai. Pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi juga selalu memiliki kemauan belajar untuk meningkatkan pelayanan dengan mengikuti serangkaian acara yang sudah ditetapkan dalam SOP yang telah dibuat.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi berasal dari berbagai pihak yang turut membantu keberlangsungan dan kemajuan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Pihak-pihak tersebut sangat membantu dalam kesuksesan pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. PW menjelaskan sebagai berikut:

“Pendukung dari luar ya masyarakat Desa Pasar Banggi, Pak kepala Desa, rt, rw, pemerintah juga ikut mendukung khususnya BLH Kabupaten Rembang yang biasanya menyumbangkan bibit mangrove, dinas Pariwisata Kabupaten Rembang juga ikut menyumbangkan kayu guna pembangunan jembatan waktu itu, kalau tidak ada campur tangan dari mereka ya tentu saja tidak seperti ini mbak e.” (12/03/2019)

Magio et al., (2013:485) bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata ditentukan oleh tujuan pengelolaan, pilihan alternatif wisata, dan peningkatan efektifitas lembaga yang biasanya dapat digunakan sebagai ruang kebijakan (*policy space*) mendorong pengelolaan ekowisata.

Faktor pendukung eksternal keberhasilan pengelolaan ekowisata hutan mangrove meliputi masyarakat sekitar Desa Pasar Banggi, para tokoh masyarakat, serta pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang. Pihak-pihak tersebut telah membantu dalam pembangunan sarana dan prasarana penunjang ekowisata hutan mangrove sehingga menjadi ekowisata hutan mangrove yang sedemikian rupa.

6. Faktor Penghambat Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Pasar Banggi

Program yang berjalan tentunya memiliki suatu hambatan. Ekowisata yang di desain untuk mengurangi dampak buruk dari kerusakan lingkungan, ternyata dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa hambatan yang terkadang muncul. Hambatan tersebut juga ditemukan dalam pengelolaan program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, menurut penuturan dari Bapak Purwanto selaku ketua bidang wisata hutan mangrove Pasar Banggi,

hambatan dalam pengelolaan program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi terbagi menjadi dua jenis yaitu hambatan yang berasal dari internal dan hambatan yang berasal dari eksternal. Kedua hambatan ini masih terus berusaha diatasi oleh pihak pengelola ekowisata hutan mangrove. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor penghambat pengelolaan program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi:

a. Faktor penghambat internal

Proses pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi ternyata masih ditemukan penghambat yang berasal dari dalam organisasi atau dari pihak pengelola. Hambatan tersebut pada umumnya dialami karena kurangnya komunikasi antar anggota, perbedaan kepentingan antar anggota, selain itu juga ada beberapa anggota yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan perannya masing-masing sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove.

PW menjelaskan bahwa:

“Hambatan ya jelas ada lah mbak, kalau dari internal itu biasanya ya komunikasi atau kurangnya koordinasi, jadi tidak nyambung dan bisa mengganggu acara. Terus SOP nya juga belum sepenuhnya berjalan, hanya sebagian saja yang sudah terlaksana,”(12/03/2019).

Dowling dan Fennell (2003:3) perbedaan kepentingan dan kurangnya kemitraan juga dapat menyebabkan kapasitas kelembagaan kurang maksimal. Machnik (2013:93) kurangnya anggota pengelola yang memiliki kualitas di bidangnya dapat menghambat pengelolaan ekowisata dan upaya pelestarian sumber daya alam.

Penghambat dari segi internal muncul dari dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Hambatan tersebut pada umumnya berasal dari komunikasi dan koordinasi yang dirasa masih kurang, sehingga menimbulkan tidak terlaksananya pembagian tugas sesuai porsi masing-masing. Komunikasi yang kurang dan belum terlaksananya SOP yang telah diterapkan dalam pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, selain itu hambatan lain muncul dari beberapa kualitas seperti sumber daya manusia yang masih rendah sehingga mengakibatkan terhambatnya pekerjaan pengelola yang lain.

b. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat juga dapat datang dari luar, selain memiliki hambatan dari organisasi, pengelolaan ekowisata hutan mangrove juga memiliki hambatan dari luar organisasi. Hambatan tersebut datang dari beberapa masyarakat sekitar yang kurang kooperatif dalam pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Penjelasan mengenai hambatan pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi dijelaskan oleh PW, sebagai berikut:

“Hambatan dari luar ya pasti ada, satu dua masyarakat yang kurang kooperatif, jadi kurang memiliki kepekaan untuk menjaga kebersihan ataupun seperti tidak peduli dengan ekowisata hutan mangrove ini, ya namanya juga orang banyak mbak jadi tidak semua bisa diatur, gitu to mbak e?” (12/03/2019).

Drumm dan Moore (2005:23) juga telah mengemukakan pentingnya keterlibatan antara pemerintah, dinas pariwisata, masyarakat lokal,

penyumbang dana, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan wisatawan untuk mencapai keberhasilan ekowisata.

Hambatan yang berasal dari faktor eksternal muncul dari beberapa individu di luar pengelola ekowisata hutan mangrove. Masyarakat yang masih kurang peduli terhadap konservasi yang telah dikelola oleh pihak pengelola ekowisata hutan mangrove. Kurangnya kepedulian dari beberapa masyarakat Desa Pasar Banggi terutama Dusun Kaliuntu terhadap ekowisata hutan mangrove menjadi salah satu penghambat eksternal dalam pengelolaan ekowisata karena seringkali mengganggu pemandangan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan ringkasan hasil analisis evaluasi secara keseluruhan dalam evaluasi pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi di Kabupaten Rembang dengan menggunakan kriteria prinsip ekowisata. Peneliti telah melakukan evaluasi terkait evaluasi ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi berdasarkan prinsip ekowisata.

1. Prinsip Konservasi Alam

Pengelola ekowisata hutan mangrove sudah memperhatikan kualitas daya dukung meskipun dalam pengaplikasiannya masih tergolong belum maksimal. Sistem zonasi peruntukan tanaman mangrove belum direalisasikan dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove ini. Hal ini bertujuan untuk membedakan kegunaan dan fungsi dari mangrove itu sendiri, sehingga tanaman mangrove yang masih tahap budidaya tidak tercampur dengan

tanaman mangrove yang sudah dalam kondisi siap untuk dijadikan objek wisata. Pengelola belum menerapkan batasan jumlah kunjungan sesuai *carryng capacity* atau daya dukung, mengingat pada tahun 2017 pernah terjadi insiden jembatan runtuh karena berlebih kapasitas. Jumlah kunjungan wisata saat hari libur dapat ditekan dengan pemberlakuan harga tiket yang berbeda. Penjualan tiket pada hari libur yang lebih tinggi dibandingkan hari biasa merupakan salah satu upaya mengatasi *over carrying capacity* dapat dilakukan segmentasi harga. Penentuan harga tiket pada *peak season* dapat ditetapkan sesuai dengan Willingness to Pay (WTP) pengunjung untuk membayar lebih, sedangkan pada saat *low season* ditetapkan harga tiket yang berlaku pada hari biasa. Harga tiket yang diterapkan diharapkan dapat menekan kesetabilan distribusi jumlah pengunjung yang lebih berimbang pada saat *peak season* dan *low season* karena pengunjung yang tidak bersedia membayar lebih dapat berkunjung pada *low season*.

Peraturan yang harus ditaati oleh para pengunjung, yaitu 1) tidak merusak tanaman maupun bangunan yang ada pada hutan mangrove 2) tidak bergelayutan pada pohon, 3) menjaga keindahan serta kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, 4) Berpartisipasi dalam Melestarikan Alam, dimana setiap pengunjung juga diwajibkan membayar tiket masuk senilai 1 pohon mangrove sebesar Rp.2.000.

Pengelola telah berupaya memperhatikan prinsip konservasi alam. Pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi telah menerapkan berbagai peraturan dan etika yang harus diperhatikan oleh tim pengelola,

masyarakat non pengelola, dan para pengunjung. Peraturan tersebut disusun dan ditetapkan bersama oleh kelompok pengelola, melibatkan masyarakat, dan telah berkonsultasi dengan tokoh masyarakat setempat. Pengembangan dan pengelolaan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam yang ada. Pengelola juga harus memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam atau memperhatikan kaidah ekologis serta tradisi masyarakat setempat, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab, dan ekonomi berkelanjutan.

2. Prinsip Ekonomi

Pengelolaan dan pengembangan suatu obyek wisata harus memenuhi faktor terlibatnya masyarakat lokal sebagai partisipan aktif. Faktor ini sangat krusial, sebab partisipasi merupakan garansi bagi keberlanjutan pembangunan pariwisata (Murdiastuti et al., 2014:12). Masyarakat lokal menjadi kunci keberlangsungan ekowisata karena keberlangsungan fungsi ekologi membutuhkan peran mereka (Andronicus et al., 2016). Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mulai terlibat secara terbatas dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, sebagai penjaga parkir, pedagang atau membuka warung, tukang ojek bagi para ibu-ibu, penjaga toilet, penyewaan fasilitas perahu, dan ada pula yang menjadikan rumahnya sebagai penginapan atau *homestay*. Upaya penerapan prinsip ekonomi yang telah dilakukan yaitu dengan menetapkan tarif kepada pengunjung. Tiket yang dimaksudkan untuk donasi 1 bibit mangrove Rp.

2.000 untuk satu motor dan Rp. 3.000 untuk kendaraan roda empat, jika ingin ke pulau karang maka diharuskan didampingi 1 orang *local guide* dengan biaya untuk per 1 perahu sebesar Rp. 45.000.

Pengelola ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi mulai mempertimbangkan aspek PES (*Payment for Ecosystem Services*/Pembayaran Jasa Lingkungan). Idrus et al (2016) pembayaran jasa lingkungan perlu diterapkan sebagai upaya perlindungan ekosistem mangrove dan daerah pesisir. Hal ini dikarenakan tingginya pemanfaatan jasa lingkungan, apabila tidak dikelola dengan baik dan benar dapat berpotensi mengancam kelestarian lingkungan yang menjadi obyek wisata alam. Pembayaran jasa lingkungan merupakan skema yang bertujuan untuk merestorasi dan melindungi ketersediaan barang dan jasa lingkungan yang berkelanjutan sebagai tujuan ekowisata.

Pengamatan yang dilakukan terhadap penerapan prinsip ekonomi, hal yang sangat lemah adalah ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata. Masyarakat masih perlu mendapatkan pendampingan serta bimbingan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga mampu memaksimalkan potensi hutan mangrove. Ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi benar-benar memberi dampak maksimal bagi masyarakat setempat.

3. Prinsip Edukasi

Pengelolaan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan, dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang agar memiliki

kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Nugraha et al., 2015; Mulyani et al., 2016). Pengembangan ekowisata juga harus mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat, serta para pihak yang terkait (Priono, 2012).

Kekhasan daerah masih harus terus ditonjolkan, termasuk dalam hal ini adalah kearifan lokal masyarakat setempat yang mungkin saja tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah lain, sehingga akan semakin menarik minat pengunjung karena mereka yang datang akan memperoleh pengalaman baru dan bernilai. Informasi mengenai keunggulan dan potensi yang ada di ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi belum dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif, sehingga selama ini informasi hanya bersifat dari mulut ke mulut.

Kondisi atraksi di kawasan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi dinilai cukup menarik, hanya saja potensi produk yang dimiliki belum dikembangkan secara optimal agar dapat menjadi daya tarik ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Atraksi wisata yang diberikan masih kurang melibatkan wisatawan secara aktif berinteraksi dengan alam dan masyarakat desa serta memberikan unsur edukasi untuk kualitas pengalaman kunjungan. Pemanfaatan dan optimalisasi pengetahuan tradisional yang berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam

kehidupan masyarakat sehari-hari belum dapat tersampaikan kepada wisatawan.

4. Prinsip Wisata

Pengelolaan dalam sebuah pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (Sumaraw et al., 2016). Pengelolaan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung, hal ini dikenal dengan prinsip wisata (Priono, 2012).

Terkait dengan penerapan prinsip wisata pada ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi, pengelola ekowisata hutan mangrove telah berupaya memunculkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata, dalam hal ini adalah keunikan mangrove, fasilitas yang ada di dalam hutan mangrove seperti jembatan merah dilengkapi gazebo di ujung-ujung jembatan, pantai, dan pulau karang. Pengelola juga berupaya memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa, meskipun belum maksimal atau perlu ditingkatkan secara konsisten. Kenyataannya beberapa fasilitas penunjang masih kurang.

Pengelola berupaya memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar dan memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan. *Standard Operating Procedures* (SOP) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan juga belum sepenuhnya terlaksana dengan semestinya. SOP yang sudah berjalan antara lain yaitu pemberlakuan batasan jam kunjung

terhadap wisatawan, denda apabila melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, dan juga rapat rutin setiap 3 bulan sekali.

Upaya untuk meningkatkan ekowisata di Indonesia agar mampu bersaing dengan berbagai negara lain di dunia, maka para pengelola harus mampu menunjukkan keunggulan dan menciptakan keunggulan produk yang dimiliki. Wujud upaya yang perlu dilakukan adalah memastikan tata kelola yang baik. Hal ini berarti bahwa semua pihak baik itu pengelola maupun pengunjung harus menghasilkan kinerja efektif sesuai dengan fungsi dan perannya yang didefinisikan dengan jelas dan tertuang dalam suatu Prosedur Operasional Baku (POB) atau *Standard Operating Procedures* (SOP). SOP dalam pengelolaan ekowisata akan menjadi pedoman bagi wisatawan, pemandu, dan pengelola untuk tetap menjaga kualitas lingkungan, meningkatkan kenyamanan, menjadi standardisasi cara menikmati wisata, dan mengurangi tingkat risiko atau bahaya yang mungkin terjadi.

5. Faktor Pendukung Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Pasar Banggi

Keberhasilan pengelolaan program ekowisata hutan Mangrove Pasar Banggi untuk tetap menjadi suatu kawasan ekowisata unggulan di Kabupaten Rembang tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Faktor pendukung keberhasilan ekowisata hutan mangrove dipengaruhi baik dari luar maupun dari dalam. Faktor internal yang menjadi pendukung ekowisata datang dari pengelola ekowisata hutan mangrove yang memiliki pemikiran terbuka, sehingga dapat menerima segala kritik dan saran

yang sifatnya membangun kemajuan ekowisata hutan mangrove. Pengelola hutan mangrove juga mempunyai kemauan belajar yang tinggi untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung maupun masyarakat sekitar.

Faktor eksternal yang mendukung keberlangsungan ekowisata hutan mangrove yaitu masyarakat sekitar Desa Pasar Banggi, para tokoh masyarakat, serta pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang. Pihak-pihak tersebut telah membantu dalam pembangunan sarana dan prasarana penunjang ekowisata hutan mangrove sehingga menjadi ekowisata hutan mangrove yang sedemikian rupa.

6. Faktor Penghambat Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Pasar Banggi

Ekowisata yang didesain untuk mengurangi dampak buruk dari kerusakan lingkungan, ternyata dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang terkadang muncul. Hambatan tersebut ditemukan dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi. Hambatan dalam pengelolaan program ekowisata hutan mangrove Pasar Banggi terbagi menjadi dua jenis yaitu hambatan yang berasal dari internal dan hambatan yang berasal dari eksternal. Hambatan internal berupa kurangnya komunikasi antar anggota, perbedaan kepentingan antar anggota, selain itu juga ada beberapa anggota yang kurang memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas dan perannya masing-masing, sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pengelolaan ekowisata hutan mangrove.

Hambatan eksternal dari pengelolaan ekowisata hutan mangrove yang dialami oleh pengelola datang dari beberapa individu di luar pengelola ekowisata hutan mangrove. Masyarakat non pengelola sebagian kecil masih kurang peduli terhadap konservasi yang telah dikelola oleh pihak pengelola ekowisata hutan mangrove. Kurangnya kepedulian dari beberapa masyarakat Desa Pasar Banggi terutama Dusun Kaliuntu terhadap ekowisata hutan mangrove menjadi salah satu penghambat eksternal dalam pengelolaan ekowisata karena seringkali mengganggu pemandangan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang didapat melalui wawancara mendalam. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian menghadapi masalah-masalah pada saat di lapangan. Penjelasan tentang masalah-masalah tersebut dapat menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut keterbatasan yang ditemui peneliti selama melakukan penelitian.

1. Kesulitan menemui responden dikarenakan perbedaan kesibukan, serta jarak lokasi tempat tinggal dengan lokasi penelitian yang lumayan jauh, meskipun masih dalam lingkup satu kabupaten. Alat komunikasi yang modern menjadikan sarana peneliti dan responden dalam mengatur jadwal pertemuan lebih mudah. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Tidak tersimpannya arsip dengan baik oleh pihak pengelola, sehingga banyak dokumen yang hilang.

Proses triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi bias. Proses triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya.